



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 2 April 2023 Halaman 1117 - 1124

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat La Sirimbone

Nazriani^{1✉}, Maryam Nurlaila², Rina Handaiyani³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : nazrianinani@gmail.com¹, maryamnurlaila72@gmail.com², rinadoraemon12@gmail.com³

Abstrak

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai pendidikan dalam cerita rakyat *La Sirimbone*. Adapun tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini diperoleh lima jenis nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya dan nilai pendidikan estetika. Nilai pendidikan ketuhanan memiliki satu data yaitu berdoa. Nilai pendidikan moral memiliki tiga jenis nilai yaitu rela berkorban, berani, dan menghargai. Nilai pendidikan sosial memiliki satu jenis nilai yaitu menolong dengan tiga data yang digambarkan dalam perilaku tokoh cerita. Nilai pendidikan budaya memiliki satu jenis nilai yaitu mata pencaharian dengan empat data yang digambarkan dalam perilaku tokoh cerita. Nilai pendidikan estetika memiliki dua jenis nilai yaitu gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa hiperbola dengan tiga data yang digambarkan dalam tokoh cerita.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Cerita Rakyat La Sirimbone.

Abstract

The problem raised in this study is how is the value of education in the folklore of La Sirimbone. The purpose of this study aims to reveal the educational values contained in folklore. The method used in this research is descriptive qualitative, with the type of library research. The results of this study obtained five types of educational values, namely the value of divine education, the value of moral education, the value of social education, the value of cultural education and the value of aesthetic education. The value of divine education has one data, namely prayer. The value of moral education has three types of values, namely willingness to sacrifice, courage, and respect. The value of social education has one type of value, namely helping with three data which are described in the behavior of the story characters. The value of cultural education has one type of value, namely livelihood with four data which are described in the behavior of the story characters. The value of aesthetic education has two types of values, namely personification language style and hyperbole language style with three data that are depicted in the story characters.

Keywords: Educational Value, La Sirimbone Folklore.

Copyright (c) 2023 Nazriani, Maryam Nurlaila, Rina Handaiyani

✉ Corresponding author :

Email : nazrianinani@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.3997>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah bagian dari sastra daerah merupakan salah satu wujud kebudayaan daerah yang memiliki beragam nilai-nilai luhur mengenai suatu tatanan kehidupan masyarakat pada waktu tertentu untuk dijadikan cerminan perilaku kebudayaan dan penghubung antar generasi. Sastra daerah juga merupakan manifestasi dari kehidupan masyarakat masa kini dan masa mendatang. Sastra daerah memiliki peranan penting dalam upaya pengembangan kebudayaan daerah. Berdasarkan hal tersebut dapatlah dikatakan bahwa sastra daerah adalah salah satu aset yang berpotensi bagi terwujudnya kebudayaan nasional dan demi terbentuknya corak dan karakteristik kepribadian suatu bangsa. (Nazriani, 2020). Sastra lisan dipertahankan suatu masyarakat karena dalam masyarakat pendukungnya sastra lisan itu masih memiliki fungsi seperti fungsi pendidikan, pelipurlara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

Berdasarkan uraian di atas maka sastra daerah patutlah dipertahankan eksistensinya di tengah masyarakat pendukungnya karena kandungan cerita rakyat yang sarat dengan nilai pendidikan maka kehadiran cerita rakyat di tengah-tengah masyarakat patut dipertahankan. Bukan hanya itu, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat sangat baik untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat membentengi pengaruh buruk dari gempuran tontonan zaman sekarang ini.

Salah satu cerita rakyat yang bisa dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai positif bagi generasi muda saat ini adalah cerita rakyat *La Sirimbone*. *La Sirimbone* merupakan salah satu cerita yang berasal dan berkembang di Sulawesi Tenggara. Cerita ini merupakan cerita yang berkisah tentang seorang anak laki-laki yang bernama La Sirimbone yang tinggal bersama Ibunya yang bernama Wa Roe seorang janda dan hidup miskin. Suatu saat ada seorang pedagang dari negeri seberang yang bernama La Patamba. La Patamba yang melihat kecantikan Wa Roe membuatnya ingin meminang Wa Roe menjadi istrinya. Wa Roe pun setuju dengan niat La Patamba yang ingin meminangnya dengan syarat bahwa La Patamba harus menyanyangi La Sirimbone seperti anak kandungnya sendiri. Syarat itupun diterima oleh La Patamba. Sebulan menjelang pernikahan La Patamba pun membenci La Sirimbone dan menyuruh istrinya untuk membuang anaknya. Mendengar perkataan dari suaminya Wa Roepun terkejut. Dengan terpaksa Wa Roe membuang anaknya ke dalam hutan dengan meminta maaf dan berdoa agar La Sirimbone mendapat lindungan Tuhan. La Sirimbone pun melanjutkan perjalanannya hingga ia bertemu dengan raksasa yang baik hati yang mengizinkan tinggal bersamanya. Berawal dari pertemuan itulah La Sirimbone belajar mencari ikan, berburu hingga La Sirimbone mendapatkan tiga benda ajaib, pertemuannya dengan gadis yang bernama Wa Ngkurorio dan pertarungannya melawan naga yang memakan manusia hingga akhirnya sebagai hadiah memusnahkan naga La Sirimbone menikah dengan Wa Ngkurorio dan hidup dengan bahagia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat *La Sirombone*. Data dalam penelitian ini adalah berupa teks atau kalimat yang ada cerita rakyat *La Sirimbone* pada buku Kumpulan cerita rakyat di Sulawesi Tenggara yang disusun oleh La Ode Sidu Marafad. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan cara membaca secara seksama teks cerita rakyat *La Sirimbone* kemudian mencatat hal-hal yang merujuk pada nilai-nilai pendidikan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah membaca, mengamati dan memahami cerita rakyat *La Sirimbone*, peneliti menemukan nilai-nilai pendidikan yang berupa nilai ketuhanan, sosial, moral, budaya dan estetika. Hasil dari penelitian ini akan ditampilkan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat La Sirimbone

No	Nilai Pendidikan	Data	Kutipan	Jumlah
1.	Nilai Pendidikan Ketuhanan	Berdoa	Pergilah sendiri melewati gunung dan lembah! Jagalah dirimu baik-baik! Ibu akan mendoakanmu semoga Tuhan selalu melindungimu.	1
2	Nilai Pendidikan Moral	Rela berkorban	Akhirnya Wa Roe memutuskan untuk membuang anaknya ke tengah hutan dan mempersiapkan bekal. Keesokan harinya, berangkatlah Wa Roe dan La Sirimbone menuju hutan.	1
		Berani	Setelah Ibunya pergi, La Sirimbone pun melanjutkan perjalanannya menelusuri hutan dan lembah. Sudah tujuh hari tujuh malam ia berjalan sendiri. Untuk menghargai warga kampung itu La Patamba terlebih dahulu meminta restu kepada sesepuh kampung.	1
3.	Nilai Pendidikan Sosial	Memberi pertolongan	La Sirimbone pun menceritakan tentang dirinya dan dialaminya. Mendengar cerita itu, raksasa merasa iba dan mengajak La Sirimbone untuk tinggal di rumahnya. Dan memasukkan La Sirimbone ke dalam kurungan. “aku sengaja memasukkanmu kedalam kurungan ini agar kamu tidak dimakan raksasa laki-laki”	3

			<p>Bolehkah saya meminta seteguk air minum? Boleh. Silahkan duduk dulu! Seru gadis itu. Tidak berapa lama, gadis itu kembali sambil membawa segelas air minum</p> <p>La Sirimbone segera berbisik kepada keris pusakanya. Dengan sekejap, ular naga itu pun mati. Untuk merayakan kegembiraan itu, mereka mengadakan pesta dan membalas jasa La Sirimbone</p>
4.	<p>Nilai Pendidikan Budaya</p>	<p>Mata pencaharian</p>	<p>Wa Roe bekerja dengan mencari kayu bakar dan menjualnya ke pasar. Pada suatu hari, datang seorang pedagang kain dari negri seberang yang bernama La Patamba. Ia menawarkan barang dagangannya dari satu rumah penduduk ke rumah penduduk lainnya.</p> <p>Saya kebetulan lewat di kampung ini dan hendak pergi beburu di sebuah hutan yang tidak jauh dari sini.</p> <p>“Hei, Pak Nelayan! Alat apa yang Bapak gunakan menangkap ikan di sungai</p>
5.	<p>Nilai Pendidikan Estetika</p>	<p>Gaya bahasa personafikasi</p> <p>Gaya bahasa hiperbola</p>	<p>Hingga akhirnya jin itu berjanji akan memberikan sebuah jimat berupa cincin yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit. La Sirimbone pun melanjutkan perjalanannya</p>

menelusuri hutan dan lembah. Sudah tujuh hari tujuh malam ia berjalan dan sudah tujuh lembah dan gunung yang ia lewati.

Dengan secepat kilat, keris itu meluncur masuk ke dalam perut ular naga itu. Dalam sekejap, ular naga itu mati seketika, karena seluruh isi perutnya di koyak-koyak oleh keris itu

Dalam pembahasan ini peneliti akan menguraikan semua hasil penelitian yang terdapat pada tabel di atas.

1. Nilai Pendidikan Ketuhanan

Nilai pendidikan ketuhanan merupakan nilai yang mempercayai, menjalankan ibadah, meninggalkan dan mengerjakan perintah Tuhan, berdoa, bersyukur, berserah diri dan semua hal yang berhubungan dengan Tuhan. Nilai pendidikan ketuhanan yang terdapat dalam cerita *La Sirimbone* yang digambarkan oleh Wa Roe Ibu La Sirimbone yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Pergilah sendiri melewati gunung dan lembah! Jagalah dirimu baik-baik! Ibu akan mendoakanmu semoga Tuhan selalu melindungimu” (Hal:56).

Doa yang telah dipanjatkan oleh Wa Roe kepada Tuhan untuk keselamatan La Sirimbone seperti kutipan di atas menunjukkan bahwa cerita *La Sirimbone* memiliki nilai pendidikan ketuhanan. Kepercayaan kepada Tuhan juga terlihat dari doa Wa Roe yang harus meninggalkan anaknya dan yakin bahwa hanya dengan meminta lindungan-Nya maka La Sirimbone akan dijaga dan dimanapun anaknya pergi.

2. Nilai Pendidikan Moral dalam cerita rakyat La Sirimbone.

a. Rela Berkorban

Rela berkorban merupakan suatu sikap atau perilaku yang ditunjukkan dengan merelakan dan mengikhlaskan kepentingan diri sendiri demi kepentingan orang lain. Sikap rela berkorban ini ada pada diri La Sirimbone yang menerima keputusan sang Ibu. Seperti kutipan di bawah ini.

“Akhirnya Wa Roe memutuskan untuk membuang anaknya ke tengah hutan dan mempersiapkan bekal. Keesokan harinya, berangkatlah Wa Roe dan La Sirimbone menuju hutan” (Hal:56)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa La Sirimbone rela berkorban dengan mengikuti keputusan Ibunya Wa Roe yang harus membuang La Sirimbone ke dalam hutan. Meskipun ditinggalkan seorang diri La Sirimbone tetap melanjutkan perjalanan dan kehidupannya tanpa orang tuanya. Sikap La Sirimbone dengan menerima keputusan sang Ibu menunjukkan bahwa dia rela berkorban hidup bersama orang tuanya demi sang Ayah. Keputusan yang dibuat oleh Ibunya pun untuk melindungi anaknya dari kemarahan dan kebencian ayah sambung.

b. Berani

Berani merupakan sikap atau perilaku percaya diri dan tidak memiliki ketakutan dalam menghadapi suatu kesulitan, bahaya, dan lain sebagainya. Dalam cerita rakyat *La Sirimbone* nilai moral yang mencerminkan keberanian ini ada pada diri La Sirimbone yang tidak takut melanjutkan perjalanannya dengan menyusuri hutan. Seperti yang ada pada kutipan di bawah ini.

“Setelah Ibunya pergi, La Sirimbone pun melanjutkan perjalanannya menelusuri hutan dan lembah. Sudah tujuh hari tujuh malam ia berjalan sendiri” (Hal:56).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa La Sirimbone adalah seorang yang pemberani dengan menyusuri hutan dan melewati lembah dan gunung. La Sirimbone mencerminkan nilai moral individu dengan keberanian yang dia miliki dengan menjalani kehidupannya yang baru setelah berpisah dengan orang tuanya dan melewati segala rintangan saat dia menyusuri hutan.

c. Menghargai

Menghargai merupakan sikap atau perilaku antara individu yang satu dengan individu lainnya dengan menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari suatu lingkungan, bertoleransi, mengindahkan, menerima atau menghormati pendapat orang lain dan sebagainya. Sikap menghargai ditunjukkan oleh La Patamba yang ingin meminta restu kepada sesepuh untuk meminang Wa Roe. Sikap menghargai dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Untuk menghargai warga kampung itu La Patamba terlebih dahulu meminta restu kepada sesepuh kampung” (Hal:55).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa di dalam cerita rakyat *La Sirimbone* terdapat nilai pendidikan moral dalam bentuk menghargai yang dicerminkan oleh La Patamba dengan meminta restu pada sesepuh kampung tempat Wa Roe tinggal sekaligus menghargai warga kampung Wa Roe dengan niat yang ingin meminang Wa Roe.

3. Nilai Pendidikan Sosial dalam cerita rakyat La Sirimbone

a. Menolong

Memberikan pertolongan atau tolong-menolong merupakan sifat makhluk sosial yang hidup dengan saling membutuhkan antara individu yang satu dengan individu lainnya. Dalam cerita rakyat *La Sirimbone* terdapat sikap atau perbuatan yang menunjukkan sikap sosial dengan menolong antar sesama makhluk sosial yang dicerminkan oleh raksasa, La Sirimbone dan Wa Ngkurorio terdapat pada kutipan di bawah ini.

“La Sirimbone pun menceritakan tentang dirinya dan dialaminya. Mendengar cerita itu, raksasa merasa iba dan mengajak La Sirimbone untuk tinggal di rumahnya. Dan memasukkan La Sirimbone ke dalam kurungan. “aku sengaja memasukkanmu kedalam kurungan ini agar kamu tidak dimakan raksasa laki-laki” (Hal:57).

Pada kutipan di atas menunjukkan perilaku seorang raksasa perempuan yang iba mendengar cerita dan apa yang dialami oleh La Sirimbone yang harus hidup seorang diri dengan menyusuri lembah dan gunung. Rasa iba yang dimiliki raksasa sehingga membuatnya menolong La Sirimbone dengan tinggal bersamanya hingga dia tumbuh menjadi dewasa dan juga menolong La Sirimbone dari raksasa yang berkeliaran di hutan dan suka mencari mangsa. Kutipan berikut ini menunjukkan nilai sosial dalam bentuk menolong pada tokoh Wa Ngkurorio, seperti di bawah ini.

“Bolehkah saya meminta seteguk air minum? Boleh. Silahkan duduk dulu! Seru gadis itu. Tidak berapa lama, gadis itu kembali sambil membawa segelas air minum” (Hal:58).

Pada kutipan di atas menunjukkan perilaku Wa Ngkurorio dengan menolong La Sirimbone yang sedang kehausan karena lelah berburu dan mempersilakan La Sirimbone untuk duduk beristirahat sembari Wa Ngkurorio mengambil air untuk La Sirimbone. Selanjutnya kutipan yang menunjukkan pula nilai sosial dalam bentuk menolong pada tokoh La Sirimbone, seperti di bawah ini.

“La Sirimbone segera berbisik kepada keris pusakanya. Dengan sekejap, ular naga itu pun mati. Untuk merayakan kegembiraan itu, mereka mengadakan pesta dan membalas jasa La Sirimbone” (Hal:59).

Pada kutipan cerita di atas menunjukkan sikap sosial yang dimiliki oleh La Sirimbone yang menolong nyawa Wa Ngkurorio dengan menggunakan keris pusaka yang ia miliki untuk melawan ular naga yang memangsa manusia. Sehingga membuat Wa Ngkurorio dan warga kampung itu merasa aman dan tidak ketakutan lagi karena naga yang sudah mati terbunuh oleh keris pusaka.

4. Nilai Pendidikan Budaya dalam cerita rakyat *La Sirimbone*

Nilai pendidikan budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat *La Sirimbone* menunjukkan pada mata pencaharian. Mata pencaharian termasuk kedalam unsur budaya. Menurut Koenjtaraningrat (dalam Sumarto, 2019:5) unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam berbagai kebudayaan terbagi dalam tujuh unsur yaitu, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, kesenian, religi, dan sistem mata pencaharian hidup. Salah satu unsur kebudayaan terdapat pada cerita *La Sirimbone* pada kutipan di bawah ini.

“Wa Roe bekerja mencari kayu bakar dan menjualnya ke pasar”. (Hal:55).

Pada kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan budaya dalam jenis mata pencaharian yang dicerminkan oleh Wa Roe dengan berdagang kayu bakar hasil cariannya.

“Pada suatu hari, datang seorang pedagang kain dari negeri seberang yang bernama La Patamba. Ia menawarkan barang dagangannya dari satu rumah penduduk ke rumah penduduk lainnya”. (Hal:55)

Pada kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan budaya dalam jenis mata pencaharian yang dicerminkan oleh La Patamba dengan berdagang kain.

“Saya kebetulan lewat di kampung ini dan hendak pergi berburu di sebuah hutan yang tidak jauh dari sini” (Hal:58).

Pada kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan kebudayaan yang di cerminkan oleh La Sirimbone dengan berburu hewan.

“Hei, Pak Nelayan! Alat apa yang Bapak gunakan menangkap ikan di sungai” (Hal:58).

Pada kutipan di atas menunjukkan mata pencaharian seorang nelayan yang menangkap ikan di sungai. Sehingga dapat disimpulkan mata pencaharian pada cerita rakyat *La Sirimbone* yaitu berdagang, berburu, mencari kayu bakar dan mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan kegiatan tersebut membuktikan bahwa masyarakat yang ada pada cerita memiliki profesi sebagai nelayan, berburu hewan, berdagang.

5. Nilai Pendidikan Estetika dalam Cerita Rakyat *La Sirimbone*

Nilai pendidikan estetika dalam cerita rakyat *La Sirimbone* terdapat gaya bahasa kiasan berupa gaya bahasa personifikasi dan hiperbola yang merupakan penggunaan dalam beberapa kata yang ada pada cerita. Personifikasi merupakan bahasa kiasan yang menggambarkan suatu benda mati yang dapat berbuat seolah-olah seperti makhluk hidup atau manusia. Sedangkan, gaya bahasa hiperbola merupakan penggunaan atau

pernyataan yang berlebihan yang dapat memberikan kesan pada suatu hal. Gaya bahasa personifikasi terdapat pada dalam cerita rakyat *La Sirimbone* seperti kutipan di bawah ini.

“Hingga akhirnya jin itu berjanji akan memberikan sebuah jimat berupa cincin yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit” (Hal:57).

Pada kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa personifikasi seperti cincin yang dapat menyembuhkan orang yang sakit layaknya dokter atau tabib.

Gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam cerita rakyat *La Sirimbone* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“La Sirimbone pun melanjutkan perjalanannya menelusuri hutan dan lembah. Sudah tujuh hari tujuh malam ia berjalan dan sudah tujuh lembah dan gunung yang ia lewati” (Hal:56).

Gaya bahasa hiperbola ditunjukkan pada kutipan di atas saat La Sirimbone dan Wa Roe melewati tujuh lembah dan tujuh gunung. Sehingga memberi kesan pada cerita bahwa La Sirimbone mampu melewati tujuh buah lembah dan gunung. Pada kutipan berikutnya menunjukkan gaya bahasa hiperbola pada cerita rakyat *La Sirimbone*, sebagai berikut.

“Dengan secepat kilat, keris itu meluncur masuk ke dalam perut ular naga itu. Dalam sekejap, ular naga itu mati seketika, karena seluruh isi perutnya di koyak-koyak oleh keris itu” (Hal:59).

Gaya bahasa hiperbola ditunjukkan pada kutipan di atas melalui keris La Sirimbone yang dapat melawan ular naga yang dengan secepat kilat mampu masuk ke dalam perut ular naga dan mengoyak-ngoyak hingga ular naga itu mati.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan pada hasil penelitian dalam cerita rakyat *La Sirimbone* menunjukkan bahwa terdapat lima nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan estetika. Nilai pendidikan ketuhanan berupa berdoa. Nilai pendidikan berupa rela berkorban, berani, dan. Nilai pendidikan sosial berupa memberi pertolongan. Nilai pendidikan budaya berupa mata pencaharian. Nilai pendidikan estetika berupa gaya bahasa personifikasi dan hiperbola. Selain itu cerita ini juga memiliki beberapa nilai moral yaitu rela berkorban, berani, dan menghargai. Nilai moral inilah yang dapat menjadi ajaran mengenai sikap atau perilaku kepada pembaca tentang nilai moral yang digambarkan oleh tokoh pada cerita rakyat *La Sirimbone*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, Dan S. (2017). *Sastra Lisan Kajian Teori Dan Penerapannya Dalam Penelitian*. Madani.
- Gusal, L. O. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*, 15(3).
- Nazriani. (2020). Raja Indara Pitara (Kajian Struktur Dan Fungsi Cerita Pada Masyarakat Kulisusu. *Jurnal Edukasi Cendekian*, 4, 18–30.
- Nasir. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Nyanyian Rakyat Kau-Kaudara Pada Masyarakat Muna. *Jurnal Humanika*, 1(16).
- Rahmawati. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Ritual Kangkilo Pada Masyarakat Muna Desa Warambe. *Jurnal Bastra*, 4(1).
- Sidu, L. O. (2001). *Cerita Rakyat Dari Sulawesi Tenggara*. Grasindo.